

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Di dalam pasal 1 butir 13 UU nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal menyatakan, bahwa Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Semakin berjalannya waktu, aktivitas perdagangan efek akan terus meningkat. Dengan meningkatnya perdagangan efek tersebut semakin dibutuhkan informasi yang lebih jelas untuk masyarakat terkait dengan berita perkembangan bursa. Salah satu informasi mengenai perkembangan bursa didapat melalui PT Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Di dalam Bursa Efek Indonesia terdapat sembilan sektor industri untuk mengklasifikasikan emiten-emitennya. Sembilan sektor tersebut antara lain: Sektor Pertanian; Pertambangan; Industri Dasar dan Kimia; Industri lain-lain; Industri Barang Konsumen; Properti, Real estate dan Konstruksi; Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi; Keuangan; Perdagangan, Jasa dan Investasi. Sektor yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sektor perdagangan, jasa dan investasi. ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com))

Pada tahun 2015, sektor perdagangan merupakan sektor yang penting dalam perkembangan dan pertumbuhan perekonomian Indonesia seperti yang telah dijelaskan, bahwa sektor terbesar kedua yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah sektor perdagangan yang mempunyai kontribusi 13,38 persen dengan pertumbuhan 4,84 persen. Dibandingkan dengan tahun 2014, sektor perdagangan sedikit meningkat didorong dengan perdagangan barang, (<http://bisnis.liputan6.com>).

Pada tahun 2016, sektor jasa atau *services* merupakan salah satu sektor prioritas dalam perekonomian Indonesia, di mana setiap tahunnya kontribusi sektor

jasa terhadap PDB Nasional selalu mengalami peningkatan. *Board of Advisors Indonesia Services Dialogue (ISD)* Mari Elka Pangestu mengatakan dalam 10 tahun terakhir, kontribusi sektor jasa terhadap PDB terus naik, pada tahun 2000 kontribusi sektor jasa mencapai 45% kemudian meningkat menjadi 60% pada tahun 2015 dan ia memperkirakan pada tahun 2016, kontribusi sektor jasa terhadap PDB cenderung meningkat di angka *double digit*. Marie mengatakan selain sektor manufaktur, sektor jasa merupakan sektor paling penting dalam perekonomian karena sektor jasa menciptakan lapangan kerja dan tentunya meningkatkan daya saing Indonesia, (<http://www.beritasatu.com>).

Pada tahun 2015, investasi diyakini memiliki kontribusi sebagai pengungkit terhadap bergeraknya pembangunan ekonomi suatu bangsa. Dalam ekonomi makro, investasi juga berperan sebagai salah satu komponen dari pendapatan nasional, Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product (GDP)*. Sinyal meningkatnya investasi di Indonesia dapat dirujuk dari laporan *World Investment Report 2015*, yang menggambarkan investasi asing langsung (*foreign direct investment*) ke Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, tumbuh 20% menjadi 23 miliar dollar AS. Angka ini jauh lebih tinggi ketimbang arus masuk investasi asing ke Asia Tenggara yang hanya meningkat 5%, atau hanya mencapai 133 miliar dollar AS. Secara keseluruhan kinerja investasi di Indonesia juga menunjukkan sinyal yang menggembirakan, dapat dicermati dari realisasi investasi triwulan II 2015 yang mencapai Rp135,1 triliun, terdiri atas realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) sebesar Rp42,9 triliun (31,8 persen) dan realisasi penanaman modal asing (PMA) sebesar Rp92,2 triliun (68,2 persen), atau 8,4 persen dari triwulan sebelumnya sebesar Rp124,6 triliun, (<http://setkab.go.id>).

Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektor perdagangan, jasa dan investasi memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, khususnya pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan *Gross Domestic Product (GDP)* di Indonesia. Oleh karena itu objek penelitian yang penulis gunakan adalah sektor perdagangan, jasa dan investasi. Sektor perdagangan, jasa dan investasi merupakan gabungan dari beberapa sub

sektor dan diantaranya adalah sub sektor perdagangan besar dan produksi, sub sektor perdagangan eceran, sub sektor restoran, sub sektor hotel dan pariwisata, sub sektor periklanan, percetakan dan media, sub sektor jasa komputer dan perangkatnya dan sub sektor perusahaan investasi. Seperti yang tertera pada tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi**  
**Tahun 2016**

No.	Subsektor Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi	Jumlah
1	Perusahaan Perdagangan Besar	35
2	Perusahaan Perdagangan Eceran	23
3	Perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata	21
4	Perusahaan Advertising, Printing & Media	15
5	Perusahaan Kesehatan	5
6	Perusahaan Jasa Komputer & Perangkatnya	6
7	Perusahaan Investasi	10
8	Lainnya	6
Jumlah Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi		121

*Sumber:* [www.Sahamok.com](http://www.Sahamok.com)

## 1.2 Latar Belakang Masalah

Menurut PSAK 1 (2012) Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta

materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung keberlangsungan suatu perusahaan, utamanya perusahaan yang telah *go public*. Seiring pesatnya perkembangan perusahaan-perusahaan yang *go public*, makin tinggi pula permintaan atas audit laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi investor, (Pratama, 2014). Setiap perusahaan yang menerbitkan saham (*go public*) di bursa efek diwajibkan menyusun sebuah laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Laporan keuangan yang telah disusun pun diwajibkan untuk diaudit oleh akuntan yang terdaftar di Bapepam-LK. Hal ini disampaikan dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK nomor: KEP-134/BL/2006 bahwa laporan tahunan wajib memuat laporan keuangan tahunan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan di bidang akuntansi serta wajib diaudit oleh Akuntan yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.

Selain itu, perusahaan yang menerbitkan saham di bursa efek pun diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangannya dan selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tahun tutup buku. Hal ini disampaikan dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-346/BL/2011 bahwa laporan Keuangan Tahunan harus disampaikan dalam bentuk Laporan Keuangan Audit, selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tanggal Laporan Keuangan Tahunan. Bapepam-LK dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor

independen kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Sesuai dengan penjelasan yang tertera pada setiap peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK, diketahui bahwa setiap perusahaan yang terdaftar di bursa efek diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK dan diaudit oleh akuntan yang terdaftar pada Bapepam-LK. Selain itu diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah di audit selambat – lambatnnya pada akhir bulan ke-3 (ketiga) atau 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Pada kenyataannya, dengan berbagai peraturan yang telah ditetapkan oleh Ketua Bapepam-LK mengenai standar laporan keuangan dan penyampaian laporan keuangan serta sanksi yang ditetapkan dalam keputusan direksi bursa efek Jakarta, masih ada beberapa perusahaan yang tidak menjalankan peraturan sesuai dengan ketentuan penyampaian laporan keuangan yang selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 (90 hari). Seperti yang tertera pada tabel 1.2

**Tabel 1.2**  
**Perusahaan mendapatkan SP I dari Bursa Efek Indonesia**  
**Tahun 2013-2015**

Sektor	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Pertanian	2	1	5
Pertambangan	9	8	11
Industri Dasar	4	6	8
Aneka Industri	3	4	4
Barang Konsumsi	3	4	4
Properti	6	3	7
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	10	13	13
Keuangan	3	3	8
Perdagangan, Jasa dan Investasi	9	10	19

Jumlah	49	52	79
--------	----	----	----

Sumber: Pengumuman Laporan Keuangan Auditan IDX (2013-2015)

Sesuai dengan data yang tertera pada tabel 1.2 dari tahun 2013 hingga 2015 pada sektor perdagangan, jasa dan investasi mengalami peningkatan jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan selambat-lambatnya 90 hari setelah tahun tutup buku. Pada tahun 2015, terdapat sebanyak 79 perusahaan yang terkena SP I karena terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan. Di antara 79 perusahaan tersebut terdapat 19 perusahaan dari sektor perdagangan, jasa dan investasi, (<https://www.ipotnews.com>). Pada tahun 2013 hingga 2015, terdapat 5 perusahaan dari sektor perdagangan, jasa dan investasi yang selalu terlambat. Perusahaan – perusahaan tersebut antara lain PT Bumi Resources Mineral Tbk, PT Saraswati Griya Lestari Tbk, PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk, PT Grahamas Citrawisata Tbk, PT Limas Indonesia Makmur Tbk. Seperti yang tertera pada tabel 1.3

**Tabel 1.3**  
**Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi mendapatkan SP I dari**  
**Bursa Efek Indonesia**

No	2013	No	2014	No	2015
1	BRMS	1	BRMS	1	BRMS
2	LMAS	2	LMAS	2	LMAS
3	HOTL	3	HOTL	3	HOTL
4	JTPE	4	JTPE	4	JTPE
5	GMCW	5	GMCW	5	GMCW
6	BNBR	6	APEX	6	APEX
7	VIVA	7	MDRN	7	MDIA
8	BHIT	8	SUGI	8	VIVA
9	CNKO	9	CNKO	9	BHIT
		10	MYRX	10	BMTR
				11	INTA
				12	MDRN
				13	MNCN
				14	MSKY
				15	SKYB
				16	SUGI

				17	TRIO
				18	GLOB
				19	MYRX

*Sumber:* Pengumuman Laporan Keuangan Auditan IDX yang diolah

Surat Peringatan Tertulis I dikenakan kepada 19 perusahaan tersebut dikarenakan ke-19 perusahaan tersebut terlambat melakukan penyampaian laporan keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan 90 hari setelah tahun tutup buku, yang tertuang pada Kep-307/BEJ/07-2004 aturan II 6 mengenai sanksi. Sesuai dengan peraturan Kep-307/BEJ/07-2004 aturan II 6 mengenai sanksi, dipaparkan mengenai Peringatan Tertulis III, akan dikenakan denda sebesar Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke 61 hingga hari ke 90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan. Pada kenyataannya di tahun 2015, terdapat 31 perusahaan yang dikenakan sanksi Peringatan Tertulis III denda Rp 150.000.000,-. Diantara 31 perusahaan tersebut, terdapat 7 perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang dikenakan sanksi Peringatan Tertulis III denda Rp 150.000.000,-. Seperti yang tertera pada tabel 1.4

**Tabel 1.4**

**Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi denda keterlambatan (SP3) penyampaian Laporan Keuangan Auditan**

No	Nama Emiten
1	PT Apexindo Pratama Duta Tbk
2	PT Bumi Resources Minerals Tbk
3	PT Visi Media Asia Tbk
4	PT Global Teleshop Tbk
5	PT Skybee Tbk
6	PT Sugih Energy Tbk
7	PT Trikonsel Oke Tbk

*Sumber:* Pengumuman Laporan Keuangan Auditan IDX yang diolah

Ketertundaan laporan keuangan ini dapat berdampak buruk pada reaksi pasar. Makin lama masa tunda, maka relevansi laporan keuangan semakin diragukan. Selain relevansi laporan keuangan yang semakin diragukan oleh pemegang kepentingan (*stakeholders*), keterlambatan penyampaian laporan keuangan pun

dapat merugikan pihak perusahaan dalam segi keuangan. Seperti yang telah dijelaskan pada peraturan Kep-307/BEJ/07-2004 dan tabel 1.4, perusahaan yang terkena Peringatan Tertulis III akan dikenakan denda sebesar Rp 150.000.000,-. Hal tersebut akan berpengaruh pada keuangan masing-masing perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan.

Dengan masih terjadinya keterlambatan penyampain laporan keuangan auditan, maka penulis menilai bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan (*audit delay*) masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian lebih lanjut yang penulis lakukan merujuk kepada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut penelitian terdahulu terdapat banyak variabel independen yang mempengaruhi *audit delay*. Namun variabel independen yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi auditor, laba/rugi operasi. Pemilihan variabel independen ini dikarenakan adanya inkonsistensi antara hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan keempat faktor tersebut dalam sebuah penelitian.

Menurut Febrianty (2011) rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (*Debt to Asset Ratio*). Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi (Kasmir, 2008:151). Alasan yang dapat mendukung hubungan antara *debt to assets ratio* dengan *audit delay* adalah pertama, bahwa *debt to assets ratio* mengindikasikan kesehatan dari perusahaan. Kedua, Proposi *debt to assets ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. Akan tetapi tidak jarang perusahaan dengan proporsi *debt to asset ratio* yang tinggi akan mengalami *audit delay* lebih dari 90 hari begitupun sebaliknya. Berikut contoh perbandingan perusahaan dengan (DAR) yang berbeda, dapat dilihat pada tabel 1.5

**Tabel 1.5**  
***Audit delay perusahaan dengan  
debt to asset ratio***

No	Nama Emiten	DAR		<i>Audit Delay</i>	
		2013	2014	2013	2014
1	PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR)	117,62%	119,3%	94 hari	79 hari
2	PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk (JTPE)	58%	57%	84 hari	118 hari

*Sumber:* data BEI 2013-2015 diolah oleh penulis

Berdasarkan data diatas dapat diidentifikasi bahwa PT Bakrie & Brothers Tbk yang mengalami peningkatan rasio *leverage* (DAR), tetapi tidak diiringi dengan peningkatan lamanya rentang *audit delay*. Begitu juga dengan PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk yang mengalami penurunan rasio *leverage* (DAR), tetapi tidak diiringi dengan penurunan lamanya rentang *audit delay*. Pratama (2014) menyatakan, bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* yang berarti bahwa, apabila perusahaan berhasil mengelola utangnya dengan baik, efisien dan tepat sasaran, profit perusahaan akan meningkat secara signifikan dan tidak akan ada masalah terhadap kesulitan keuangan. Disamping itu, tidak perlu adanya negosiasi dengan pihak auditor dalam proses audit sehingga tidak akan terjadi *audit delay*. Sedangkan Ratmono dan Septiana (2015) menyatakan, bahwa rasio *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay*. Hal ini terjadi karena tingkat *leverage* mencerminkan kinerja buruk perusahaan. Kinerja buruk ini mungkin saja terjadi akibat manajemen yang buruk. Hal ini akan membuat auditor melakukan audit lebih dalam sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama.

Kompleksitas organisasi atau operasi merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda. Ketergantungan yang semakin kompleks terjadi apabila organisasi dengan berbagai jenis atau jumlah pekerjaan dan unit menimbulkan masalah

manajerial dan organisasi yang lebih rumit (Ariyani dan Budhiarti, 2014). Selanjutnya menurut Che-Ahmad (2008) jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki unit operasi yang lebih banyak yang harus diperiksa dalam setiap transaksi dan catatan yang menyertainya, sehingga auditor memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan pekerjaan auditnya. Akan tetapi tidak jarang perusahaan dengan jumlah anak perusahaan yang sedikit-pun dapat mengalami *audit delay* lebih dari 90 hari begitupun sebaliknya. Berikut contoh perusahaan dengan anak perusahaan yang sedikit, dapat dilihat pada tabel 1.6

**Tabel 1.6**  
**Perbandingan *audit delay* perusahaan yang**  
**tidak memiliki banyak anak perusahaan 2014**

No	Nama Emiten	Anak Perusahaan	<i>Audit Delay</i>
1	PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO)	1 Perusahaan	118 Hari
2	PT Limas Indonesia Makmur Tbk (LMAS)	1 Perusahaan	126 Hari

*Sumber:* data BEI 2013-2015 diolah oleh penulis

Berdasarkan data diatas dapat diidentifikasi bahwa PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk dan PT Limas Indonesia Makmur Tbk yang masing-masing memiliki 1 anak perusahaan, tetapi tidak diiringi dengan rendahnya rentang *audit delay*, namun sebaliknya dengan 1 anak perusahaan diiringi dengan tingginya rentang *audit delay*. Angruningrum & Wirakusuma (2013) dan Ketut Dian & Made Yeni (2014) menyatakan, bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan Ariyani dan Budhiarthi (2014) dalam penelitiannya mengatakan, bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki unit operasi lebih banyak akan memerlukan waktu yang lebih lama bagi auditor untuk melakukan pekerjaan auditnya. Apabila perusahaan memiliki anak perusahaan maka transaksi yang dimiliki klien makin rumit karena terdapat laporan konsolidasi yang perlu di audit oleh auditor sehingga akan memerlukan waktu yang cukup lama bagi auditor untuk melakukan pekerjaan auditnya.

Selama ini, penilaian atas reputasi auditor didasarkan pada hubungan afiliasi KAP di Indonesia dengan KAP yang masuk kategori *Big Four*. KAP *Big Four* adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Berikut ini Kantor Akuntan Publik *Big Four* di Indonesia yaitu: KAP Price Waterhouse Coopers (PWC). KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG). KAP Ernst & Young (E & Y). KAP Deloitte Touche Thomatsu (Deloitte). KAP dengan reputasi baik yakni KAP *Big Four* biasanya lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangan dibandingkan dengan KAP non *Big Four*. (Widhiasiari dan Budiarta, 2016). Akan tetapi tidak jarang perusahaan yang telah diaudit oleh KAP *big four* dapat mengalami *audit delay* lebih dari 90 hari begitupun sebaliknya. Berikut contoh perusahaan dengan yang telah diaudit oleh KAP *big four*, dapat dilihat pada tabel 1.7

**Tabel 1.7**  
**Perbandingan *audit delay* dengan yang**  
**Menggunakan KAP *big four* 2015**

No	Nama Emiten	KAP	<i>Audit Delay</i>
1	PT Modern International Tbk (MDRN)	<i>Ernst &amp; Young</i>	138 Hari
2	PT Intraco Penta Tbk (INTA)	<i>Deloitte</i>	109 Hari

*Sumber:* data BEI 2013-2015 diolah oleh penulis

Berdasarkan data diatas dapat diidentifikasi bahwa PT Modern International Tbk dan PT Intraco Penta Tbk yang masing-masing diaudit oleh KAP *big four*, tetapi tidak diiringi dengan rendahnya rentang *audit delay*, namun sebaliknya dengan diaudit oleh KAP *big four* diiringi dengan tingginya rentang *audit delay*. Menurut Widhiasiari dan Budiarta (2016) dalam penelitiannya menyatakan, bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan sejalan dengan persaingan yang semakin ketat, semua KAP baik yang berafiliasi dengan *Big Four* maupun tidak berafiliasi dengan *Big Four* tentunya selalu berupaya untuk menunjukkan profesionalisme yang tinggi. Sedangkan menurut Verawati dan Wirakusuma (2016) meyakini, bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa jika emiten

atau perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* maka akan mempersingkat *audit delay*.

Menurut Kartika (2011) laporan laba/rugi merupakan bagian dari suatu laporan keuangan perusahaan yang dihasilkan dalam suatu periode buku atau periode akuntansi yang menyajikan seluruh unsur pendapatan serta beban perusahaan yang pada akhirnya akan menghasilkan kondisi laba bersih atau rugi bersih. Laba rugi operasi menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kekayaan yang dimilikinya. Perusahaan yang mendapatkan laba yang besar tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan karena ini merupakan berita baik yaitu prestasi yang dicapai cukup menggembirakan. Sebaliknya, perusahaan yang menderita kerugian akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan. Akan tetapi pada kenyataannya terdapat perusahaan yang mendapat laba yang besar namun tetap memiliki rentang *audit delay* yang besar. Hal itu terjadi pada PT Limas Indonesia Makmur Tbk dengan rentang *audit delay* sebesar 126 hari.

**Tabel 1.8**  
**Perbandingan *audit delay* dengan yang**  
**Mengalami laba 2015**

No	Nama Emiten	Laba/Rugi	<i>Audit Delay</i>
1	PT Modern International Tbk (MDRN)	Laba	138 Hari
2	PT Intraco Penta Tbk (INTA)	Laba	109 Hari

*Sumber:* data BEI 2013-2015 diolah oleh penulis

Berdasarkan data diatas dapat diidentifikasi bahwa PT Modern International Tbk dan PT Intraco Penta Tbk yang masing-masing mengalami laba, tetapi tidak diiringi dengan rendahnya rentang penyampaian laporan keuangan, namun sebaliknya dengan mengalami laba diiringi dengan tingginya rentang *audit delay*. Kartika (2011) menyatakan, bahwa laba/rugi operasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan menurut Badriyah, Raharjo dan Andini (2014) dalam penelitiannya menyatakan, bahwa laba/rugi operasi perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini terjadi karena perusahaan yang

mengalami keuntungan akan berpikir bahwa laba merupakan informasi yang baik dan pihak investor harus cepat mengetahuinya, sehingga audit delay pendek. Ini berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan oleh pasar terhadap pengumuman rugi tersebut bagi perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat inkonsistensi dalam hasil penelitian yang ada dan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh *Leverage*, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor dan Laba/Rugi Operasi Perusahaan terhadap *Audit Delay*. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “Pengaruh *Leverage*, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor dan Laba/Rugi Operasi terhadap *Audit Delay* (Studi Pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Invesatsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)”

### **1.3 Perumusan Masalah**

Perusahaan sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi merupakan sektor yang emiten-emitennya mempunyai keterlambatan laporan auditan yang selalu meningkat di beberapa tahun terakhir. Keterlambatan pelaporan keuangan yang terjadi disebabkan oleh panjangnya *audit delay*. Hal tersebut terjadi diakrenakan Laporan keuangan tahunan harus disampaikan kepada Bapepam selambat - lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan (90 hari). Laporan keuangan tahunan harus disampaikan dalam bentuk laporan keuangan yang telah di audit. Jika laporan keuangan tidak disampaikan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bapepam (90 hari), perusahaan akan mendapatkan kerugian baik dari segi informasi maupun finansial. Oleh karena itu melakukan penelitian faktor apakah yang akan mempengaruhi *audit delay*. *Audit delay* dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan

Faktor internal perusahaan yang berpengaruh terhadap *audit delay* adalah kompleksitas operasi perusahaan yang dilihat dari keberadaan anak perusahaan dari perusahaan tersebut, *leverage* yang dilihat dari seberapa besarnya hutang yang dimiliki perusahaan dan laba/rugi operasi yang dilihat dari perusahaan

mendapatkan keuntungan atau kerugian di setiap laporan tahunannya. Sedangkan faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap *audit delay* adalah reputasi auditor yang mengaudit serta memberikan opini auditnya kepada perusahaan.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bermaksud menguji hubungan antara *Leverage* Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor dan Laba/Rugi Operasi Perusahaan terhadap *Audit Delay* Perusahaan perdagangan, jasa dan investasi Tahun 2013-2015.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *Leverage* Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor dan Laba/Rugi Operasi Perusahaan dan *Audit Delay* Perusahaan perdagangan, jasa dan investasi Tahun 2013-2015?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *Leverage* Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor dan Laba/Rugi Operasi Perusahaan terhadap *Audit Delay* Perusahaan perdagangan, jasa dan investasi pada periode tahun 2013-2015?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
  - a. *Leverage* Perusahaan terhadap *Audit Delay* Perusahaan perdagangan, jasa dan investasi pada periode 2013-2015?
  - b. Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Delay* Perusahaan perdagangan, jasa dan investasi pada periode tahun 2013-2015?
  - c. Reputasi Auditor terhadap *Audit Delay* Perusahaan perdagangan, jasa dan investasi pada periode tahun 2013-2015?
  - d. Laba/Rugi Operasi Perusahaan terhadap *Audit Delay* Perusahaan perdagangan, jasa dan investasi pada periode tahun 2013-2015?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada perumusan masalah yang diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui *Leverage* Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan,

Reputasi Auditor, Laba/Rugi Operasi Perusahaan dan *Audit Delay* Perusahaan perdagangan, jasa dan investasi Tahun 2013-2015.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Leverage* Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor dan Laba/Rugi Operasi Perusahaan terhadap *Audit Delay* perusahaan perdagangan, jasa dan investasi 2013-2015.
3. Untuk mengetahui secara parsial yaitu: .
  - a. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* Perusahaan terhadap *Audit Delay* Perusahaan perdagangan, jasa dan investasi Tahun 2013-2015.
  - b. Untuk mengetahui pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Delay* Perusahaan perdagangan, jasa dan investasi Tahun 2013-2015.
  - c. Untuk mengetahui pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit Delay* Perusahaan perdagangan, jasa dan investasi Tahun 2013-2015
  - d. Untuk mengetahui pengaruh Laba/Rugi Operasi Perusahaan terhadap *Audit Delay* Perusahaan perdagangan, jasa dan investasi Tahun 2013-2015

## **1.6 Kegunaan Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan oleh karena itu manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* yang berkaitan dengan *Leverage* Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor dan Laba/Rugi Operasi Perusahaan serta *Audit Delay* Perusahaan perdagangan, jasa dan investasi itu sendiri.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *Leverage* Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor dan Laba/Rugi Operasi Perusahaan serta *Audit Delay* Perusahaan.

## 1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan adalah :

### a. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menjadikan acuan bagi auditor dalam mencermati berbagai macam pertimbangan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* secara signifikan untuk selanjutnya digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan audit, sehingga dapat meminimalisir *audit delay* yang akan terjadi.

### b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi gambaran bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Sehingga perusahaan dapat meningkatkan setiap faktor yang berpengaruh negatif terhadap *audit delay* serta dapat meminimalisir faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

## 1.7 Ruang Lingkup Penelitian

### 1.7.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*. Faktor determinan, dalam hal ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi profitabilitas bank antara lain adalah *Leverage*, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor dan Laba/Rugi Operasi. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang memiliki kemungkinan mempengaruhi *audit delay*.

### 1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia melalui website resminya ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi. Data penelitian ini diambil

laporan tahunan resmi perusahaan yang berada di website resmi Bursa Efek Indonesia.

### **1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan September sampai dengan bulan April 2017. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Perumusan sistematika penulisan skripsi ini untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai materi pembahasan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui maksud dilakukannya penelitian skripsi.

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat, yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Dalam bab ini peneliti mengemukakan mengenai gambaran umum obyek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

### **Bab II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya mengenai *Leverage*, Kompleksitas Operasi Perusahaann, Reputasi Auditor, Laba/Rugi Operasi dan *Audit Delay*. Peneliti juga akan membahas secara ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan lingkup penelitian.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini memaparkan mengenai pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ketiga hal tersebut akan diuraikan melalui pembahasan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta tekni analisis data.

#### Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

#### Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan beberapa kesimpulan dan saran penelitian